

LAYANAN SISWA DAN PEMBINAAN KARAKTER BANGSA

STUDENT SERVICES AND NATION CHARACTER BUILDING

Paulus Satyo Istandar Tan¹

¹STPK Santo Yohanes Rasul
Yabansai, Kec. Heram, Kota
Jayapura, Indonesia
wiamapi@yahoo.co.uk

ABSTRACT

The purpose of liberating education is to develop the potential of learners. Thus, education is essentially freeing man from the bondage of ignorance and backwardness. A person's maturity needs to be developed because humans by nature have been given various potentials. The most important thing is that the student's personality develops, he has understanding and the ability to think independently, has emotional balance, is open to others and has a sense of social responsibility. This research uses qualitative description method method by collecting library data, reading and recording and processing research materials. basic matters that should be given special attention in the implementation of the curriculum in Catholic schools, Value Education in accordance with the spirituality of the founder and the Teaching of the Church, building a "Student Centered Learning" Paradigm where students learn actively, multi cultural education and pay attention to Character Building, with some special attention

Keywords : *student service, character building, education*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan (educatio) berasal dari bahasa Latin, dari kata ex= keluar dari dan ducere= memimpin keluar dari keterkungkungan. Dalam arti luas pendidikan adalah pembebasan seseorang dari belenggu kebodohan, ketidakberdayaan, dan penindasan menuju manusia merdeka yang cerdas.^[1] Tujuan dari pendidikan yang membebaskan itu adalah mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian pendidikan pada hakikatnya adalah membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan. Lebih lagi bila melihat hakikat dan fungsi dasar dari pendidikan itu sendiri di mana hakikat pendidikan terletak pada pendewasaan manusia, pengembangan diri dan konstruksi kompetensi maka pendidikan hanyalah sebagai instrumental yang membantu para siswa untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih dewasa atau matang.

Kedewasaan seseorang itu perlu dikembangkan karena manusia secara kodrati telah diberi berbagai potensi diri. Potensi diri yang tentu akan diaplikasikan ke dalam hidup sesuai konteks sosial budayanya. Stimulasi dan fasilitas untuk mengembangkan diri baik mengenai pengetahuan rasional, keseimbangan emosi, afeksi maupun kecakapan hidup hanya melalui aktivitas pendidikan. Karena hal inilah pendidikan dapat dikatakan mempunyai fungsi pembebasan. Pembebasan dari kepribadian yang belum matang atau dewasa.

Kalau tekanannya adalah pengembangan diri, maka siswa mesti dituntut segi Pendidikan Karakter di mana siswa tidak selalu mendasarkan dirinya pada buku-buku, catatan-catatan di kelas dan hafalan-hafalan. Siswa harus dididik untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan hidupnya. Jadi yang terpenting adalah kepribadian siswa berkembang, dia mempunyai daya pengertian dan kemampuan berfikir secara mandiri, punya keseimbangan emosional, terbuka kepada sesama dan memiliki rasa tanggungjawab secara sosial. Punya kecakapan-kecakapan yang perlu untuk bekerja dan mengembangkan diri lebih maju lagi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Yang Membebaskan sebuah “Layanan Siswa”

Tujuan dari pendidikan yang membebaskan itu adalah mengembangkan potensi peserta didik. Sang penganjur pendidikan yang membebaskan itu, Paulo Freire^[2], mengatakan pendidikan itu ibarat pedang bermata dua, dapat berperan sebagai proses humanisasi tapi juga dehumanisasi. Bersifat dehumanisasi kalau pendidikan itu mengkerdulkan fitrah manusia, menghasilkan manusia berhati nurani tumpul, pembeo, bermental budak, sebagai kaum tertindas. Bersifat humanisasi apabila mengarah kepada penyadaran (conscientization), berorientasi dialog konstruktif antara guru-murid. Murid tidak menjadi obyek kebijakan guru (acting on), tapi partisipan (working with) dalam proses belajar.

Di sisi lain, pendidikan bersifat membebaskan berarti mampu mendewasakan seseorang dalam hidupnya. Tiga hal dalam proses pendidikan itu, yakni pendewasaan manusia, pengembangan diri dan konstruksi kompetensi. Pertama, proses pendewasaan seorang siswa sepatutnya berlangsung dalam konteks sosial budayanya. Artinya, pandangan hidup, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang ada dalam budaya setempat tetap digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan otak dan mendewasakan orang itu sendiri. Kedua, pendidikan diselenggarakan untuk menjawab harapan-harapan masyarakat. Harapan masyarakat untuk terbebas dari kemiskinan hidup misalnya, maka pendidikan diarahkan sepenuhnya untuk pencapaian tujuan tersebut. Ketiga, penyelenggaraan pendidikan dirancang untuk menjawab masalah-masalah dan tantangan yang berkembang dalam masyarakat. Kasus-kasus korupsi, Kolusi dan Nepotisme, jual beli nilai dan ijazah, merupakan sejumlah tantangan yang berkembang dalam masyarakat, maka pendidikan dirancang untuk menjawab persoalan semacam itu. Dengan cara ini, proses pendidikan membebaskan masyarakat dengan mengembangkan dalam generasi muda suatu kultur baru yang bebas dari praktek-praktek ketidakadilan. Inilah tujuan pembebasan pendidikan itu.

Pendidikan yang membebaskan, juga ditekankan oleh Widyatmoko. Bagi pendidikan berhasil jika seseorang terbebas dari keterkungkungan imajinatif. Pendidikan tanpa imajinasi adalah mati. Pendidikan tanpa memaksimalkan kemampuan otak adalah pendidikan tanpa makna.^[4] Bagi dia keterbebasan dari kungkungan imajinatif berarti seseorang didorong untuk mampu menggunakan kemampuan otak, emosional, relasi dan ketrampilan serta potensi diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan bersifat membebaskan kalau empat hal ini diperhatikan dalam sistem pendidikan sebagai sebuah layanan siswa. Adapun keempat pokok itu adalah; pertama, perlu adanya perubahan cara pandang terhadap pendidikan. Perubahan cara pandang dilakukan dengan berkeyakinan bahwa pendidikan dijalankan untuk mendapatkan pengetahuan, mengasah ketrampilan, mengembangkan nilai dan menumbuhkan sikap hidup daripada sekedar berusaha untuk mendapatkan nilai rapot yang bagus. Keyakinan di atas mesti dipertegas lagi melalui keyakinan bahwa pendidikan diarahkan menuju tercapainya empat kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan moral.

Kedua, pola pendekatan guru terhadap siswa harus dirubah secara radikal dengan maksud agar kreativitas anak semakin berkembang secara positif menuju pencapaian tujuan pendidikan. Pola pendekatan otoriter dan represif yang dilakukan guru harus diubah dengan pola pendekatan kreatif dan simpatik. Pola pendekatan kreatif dan simpatik ini mengandaikan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Sebagai fasilitator dan pendamping, guru mesti memiliki kompetensi untuk mendampingi, mendengar, menemani dan berjalan bersama siswa dalam kegembiraan dan pergumulannya di sekolah.

Ketiga, pendidikan mesti dilakukan secara mengakar dalam konteks masyarakat setempat. Artinya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pun menjadi bagian terpenting dalam proses penyusunan kurikulum dan silabus. Pola pendekatan pedagogik yang dipilih harus juga memperhitungkan latar-belakang sosial-kultural setempat. Sebab dengan cara ini fungsi pembebasan pendidikan semakin efektif.

Keempat, iklim di lembaga pendidikan, seperti suasana disiplin dan komitmen untuk bekerja keras dapat menunjang keberhasilan pendidikan sebagai proses pembebasan itu. Disiplin diri dan kemauan untuk bekerja keras dapat memacu semangat juang seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Disiplin diri berarti mengikuti peraturan dengan keyakinan bahwa peraturan itu bukan mengekang atau membelenggu seseorang melainkan membebaskan dan membantu dia mencampai hasil yang terbaik dalam studi. Dengan demikian bila keempat hal ini diperhatikan dan dilaksanakan dengan sungguh, maka pendidikan yang bersifat membebaskan akan tercapai.

Pendidikan Yang Berbasis Karakter

18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

1. Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan

3. Toleransi.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif.

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis.

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat kebangsaan.

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Kalau pendidikan telah membebaskan seseorang dari belenggu determinisme dan kukungan hidup, maka ia dapat berkompetensi dengan dunia luar baik dalam menghadapi teknologi maupun orang lain, namun kedua hal ini mesti dipertegas lagi dengan pembangunan budaya karakter, sehingga anak itu mampu bertumbuh sebagai manusia utuh. Manusia utuh berarti seseorang mampu menggunakan kognitif (kepala), afeksi (hati) dan psikomotoriknya (tindakan) dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berbasis karakter ini perlu ditekankan karena kini banyak guru dan orangtua mengeluh. Mereka mengeluh karena kaum muda sekarang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka mengembangkan sikap-sikap yang tidak sopan, cepat menyerah, kurang mampu bertekun, berkepribadian lemah. Muncul pula, kekerasan di mana-mana, perkelahian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan. Stres dan depresi juga semakin marak; banyak orang bunuh diri, termasuk anak-anak. Di jalan, setiap orang mengendarai kendaraan seenaknya sendiri, terjadi kecelakaan, adu mulut, berkelahi, dan orang sudah tidak saling menghargai lagi.

Kenyataan seperti ini mendorong kita untuk memikirkan pendidikan yang berbasis karakter supaya mensiasati akan penyalahgunaan informasi dan teknologi yang sudah semakin berkembang ini. Kemampuan anak untuk berkompetensi dengan dunia luar perlu dibekali dengan pendidikan berbasis karakter. Karakter yang berbasis nilai. Karena itu setiap sekolah harus membentuk pribadi yang lebih menghargai orang lain, toleran, sabar, jujur, loyal dan penuh kasih sayang.

Untuk tujuan pendidikan demikian, Waruwu dalam artikelnya tentang “Strategi Membangun Budaya Karakter”, memberikan lima strategi yang perlu diketahui Kepala Sekolah, para guru, pendidik untuk menjadikan sekolah Katolik menjadi pendidikan berbasis karakter. Kelima strategi itu sebagai berikut;

- 1) Pertama, karakter itu adalah sesuatu yang diperoleh oleh anak didik, terutama melalui pengalaman langsung, dan bukan melalui pengajaran. Maksudnya, anak didik akan dengan sendirinya berdisiplin bila mereka mengalami sendiri apa itu disiplin yang tampak dari perilaku guru-gurunya.
- 2) Kedua, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan kognitif (berpikir), afeksi (merasa), dan psikomotorik (bertindak). Ketika lahir, anak belum tahu bagaimana bersikap tetapi kemudian sejalan dengan perkembangan kognitifnya dia belajar bersikap melalui perilaku orang lain. Anak mengobservasi bagaimana orangtua dan gurunya memecahkan masalah, kemudian meniru cara tersebut. Bila seorang anak mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dengan bersikap mendiamkan temannya, maka sudah dapat dipastikan kecenderungan itu diperoleh melalui

orangtua atau gurunya, yang sering menggunakan strategi pemecahan masalah dengan mendiamkan.

- 3) Ketiga, untuk membentuk budaya kerakter, dibutuhkan komitmen, ketekunan, dan kekompakan bersama seluruh pendidik dan staf karyawan.
- 4) Keempat, anak didik perlu dilatihkan ketrampilan-ketrampilan sosial seperti cara menjawab yang sopan, cara bicara, cara bersikap dan cara-cara belajar pelajaran yang sulit sekalipun.
- 5) Kelima, anak didik perlu dilatihkan strategi kognitif, berefleksi atas pengalamannya. Jadi anak didik perlu disadarkan mengenai apa yang mereka rasakan dan bagaimana perasaan orang lain terhadap kata-kata dan perilaku yang mereka lakukan.

4. KESIMPULAN

Akhirnya dalam membicarakan layanan siswa dan pembinaan-pendidikan karakter ada hal-hal dasariah yang kiranya perlu mendapat perhatian secara khusus dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah Katolik, sebagai berikut:

1. Pendidikan Nilai sesuai dengan spiritualitas pendiri dan Ajaran Gereja. Sekolah-Sekolah Katolik sebagai “komunitas layanan pendidikan” dalam melaksanakan kurikulum memberi “pengalaman nilai” bagi anak-didik dengan menciptakan komunitas pendidikan di mana setiap orang di dalamnya menghidupi nilai-nilai kasih. Pendidikan nilai ini dilaksanakan melalui keteladanan guru (yang dapat diobservasi oleh anak didik), mendorong peserta-didik untuk menghidupi nilai itu dalam hidupnya sehari-hari, sehingga terbentuk kebiasaan, sifat-sifat dan karakter yang baik sesuai dengan semangat pendiri dan ajaran Gereja.
2. Membangun Paradigma” Student Centered Learning” yakni siswa belajar aktif. Dalam proses pembelajaran, setiap guru menerapkan metode “belajar aktif” di mana peserta-didik diajak untuk mengalami, mengobservasi, berefleksi dan menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang ingin dipelajari. Kita perlu meningkatkan “kompetensi guru-guru kita” di Sekolah Katolik agar memperoleh paradigma baru yakni Paradigma “Student Centered learning.” Proses pembelajaran di sekolah katolik diwarnai oleh pengalaman nilai, penghargaan terhadap pribadi lain, yang mendorong peserta-didik untuk berani bereksplorasi, kreatif, berpikir kritis dan dewasa.
3. Pendidikan Multi Kultural
Sekolah-sekolah Katolik perlu memperhatikan pendidikan multikultural, guna mempersiapkan generasi muda masa depan yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai golongan, agama, suku, budaya dalam negara NKRI. Setiap budaya (culture) di dalamnya “ada nilai” yang menjadi akar identitas setiap orang yang hidup di dalamnya. Sekolah Katolik perlu membantu anak-didik untuk menggali identitasnya dan mengakui identitas orang lain. Jadi menghargai pribadi (dari budaya lain) sebagai “yang punya hak yang sama” - seperti dirinya sendiri. Dalam Komunitas Sekolah Katolik: peserta-didik berlatih hidup bersama dalam keberagaman (budaya, suku, agama, warna kulit, keyakinan).
4. Memperhatikan Pembinaan Karakter, dengan beberapa perhatian khusus , yakni :
 1. Guru sebagai Pengasuh, model dan mentor
 2. Menciptakan komunitas moral di kelas
 3. Disiplin moral
 4. Menciptakan lingkungan kelas yang demokrati,pertemuan kelas
 5. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum
 6. Belajar kooperatif kesadaran akan karya
 7. Mendorong refleksi moral

8. Meningkatkan tingkat diskusi moral
9. Mengajar anak-anak untuk menyelesaikan konflik
10. Analisis konteks

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Majalah *Educare*, No.1, V. April 2008
- [2] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 1968
- [3] Kuku, Widyatmoko, M.Pd., “Sistem Pendidikan Tidak membebaskan”, dalam *Educare*, No 1, V, April 2008, hal 35-37.
- [4] Majalah *Hidup*, No.18, Tahun ke-60, 30 April 2006
- [5] Rumah inspirasi.com
- [6] Fidelis, Waruwu., “Strategi Membangun Budaya Karakter,” dalam Majalah *Hidup*, No.18, Tahun ke-60, 30 April 2006, hal 23.